

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi menurut Nurdin Usman, adalah aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Untuk mencapai tujuan kegiatan, implementasi bukan sekedar aktivitas atau kegiatan, namun suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh.¹⁰ Guntur Setiawan menyatakan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tindakan dan tujuan serta memerlukan jaringan pelaksanaan dan birokrasi yang efisien.¹¹

Sesuai dengan pengertian di atas, implementasi mencakup aktivitas, adanya aksi, tindakan, metode, atau aspek apapun dari suatu sistem. Implementasi lebih dari sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan atau tindakan yang direncanakan dengan matang dan dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan acuan norma tertentu.

¹⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

¹¹ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 37.

Oleh sebab itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek yaitu kurikulum.

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti berpacu. Dengan demikian, kata kurikulum pertama kali digunakan untuk merujuk pada kegiatan atletik di Yunani pada zaman Romawi kuno, yang secara khusus merujuk pada jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Secara terminologi istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian sebagai sejumlah pengetahuan yang harus diperoleh siswa untuk mendapatkan suatu tingkatan dan menerima ijazah.¹² Kurikulum merupakan salah satu instrument dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengubah kehidupan atau bertahan dari perubahan yang terus terjadi di dunia.¹³ Undang-undang Sisdiknas Nomor 23 Tahun 2003, menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari penjelasan di atas, kurikulum adalah seperangkat konsep yang berisi rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, dan

¹² Sudarman. *Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori dan Praktik*. (Mulawarman University Press. Samarinda, 2019), h.1-2.

¹³ A. Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, (Tasikmalaya: Cv. Pustaka Turats Press, 2022), h.1-2.

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk penyelenggaraan pembelajaran untuk memenuhi tujuan pendidikan.

Kurikulum merdeka belajar adalah salah satu program inisiatif yang digagas oleh Nadiem Makarim, menteri pendidikan dan kebudayaan. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Sherly dkk menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan bentuk penyesuaian untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dan memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk memasukkan kompetensi dasar kurikulum ke dalam proses evaluasi mereka.¹⁴

Dengan demikian, jelas bahwa merdeka belajar mencakup kebebasan untuk berpikir, bertindak, dan menghargai serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap keadaan yang berubah. Kurikulum merdeka belajar memiliki konsep terbentuknya kemerdekaan dalam berfikir. Di era digitalisasi, teknologi memberikan dampak pada kualitas pendidikan. Dimana perangkat pembelajaran berbasis digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap kegiatan pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Sehingga dalam konsep merdeka belajar, siswa diberikan kebebasan berfikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang akan ditekuni. Konsep kurikulum merdeka

¹⁴ Suri Wahyuni Nasution, *Prosiding Pendidikan Dasar*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 1 (2021), h.139.

dapat menuntun siswa untuk lebih mandiri dalam memperoleh ilmu pengetahuan baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan ini dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya.¹⁵ Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), Nadiem Makarim memperkenalkan kurikulum merdeka belajar sebagai salah satu cara untuk evaluasi penyempurnaan kurikulum 2013.

Ada tiga kegiatan belajar yang berbeda dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan oleh siswa. Pertama adalah pembelajaran intrakurikuler yang dapat dilaksanakan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan mengasah keterampilan yang diajarkan oleh guru dan lingkungan. Kemudian, pembelajaran kokurikuler yang merupakan salah satu ciri khas dari kurikulum merdeka ini yakni Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menekankan pembelajaran interdisipliner yang difokuskan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi umum dan karakter. Terakhir, pembelajaran ekstrakurikuler dirancang agar sesuai dengan kebutuhan unit pengajaran serta minat dan bakat atau keterampilan siswa.

¹⁵ Juliati Boang Manalu, Dkk., "*Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*", Mahesa Centre Research, Vol. 1, No. 1 (2022), h.84

b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

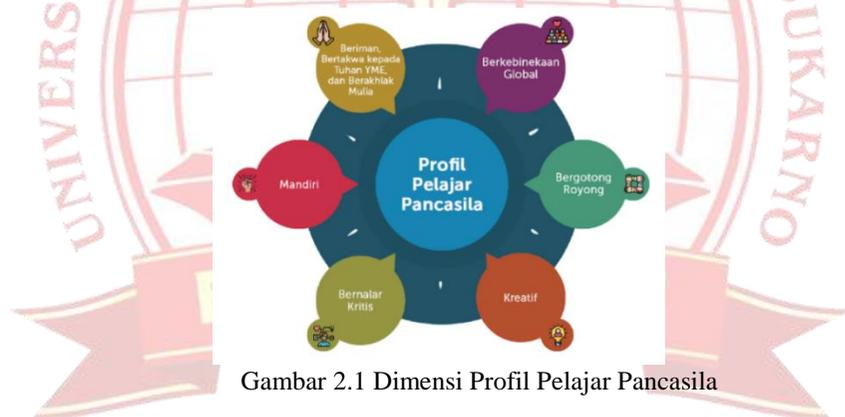
Proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau biasa disingkat P5 dicetuskan dalam kurikulum merdeka yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa dan meningkatkan kemampuan dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dikenal sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah untuk meningkatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter yang selaras dengan profil pelajar Pancasila yang dibuat berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL). Dari segi isi, kegiatan, dan waktu pelaksanaan, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel. Adapun visi pendidikan Indonesia ialah “Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila.”¹⁶

Pendidikan karakter Pancasila sangat penting untuk memperbaiki dan membentuk anak bangsa yang profesional dan bermoral. Hal ini disebabkan oleh perubahan dan pengaruh budaya asing yang semakin meningkat. Sebagai warga negara yang berpendidikan Pancasila, kita harus menjunjung tinggi jati diri kita sebagai warga dunia terutama warga Indonesia. Kegiatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan karakter dan mengharapkan munculnya sumber daya manusia yang luar biasa dari Indonesia secara global.

¹⁶ Kemendikbud *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* 2022

Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah kapasitas karakter yang dimiliki dan dikembangkan oleh setiap pelajar melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan budaya satuan pendidikan.

Secara singkat, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan lintas disiplin ilmu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dicapai dengan mengamati masalah di masyarakat sekitar dengan tujuan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila.



Gambar 2.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁷

1) Perencanaan P5

¹⁷ Aditomo, Anindito, "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." (Jakarta:Kemendikbud. 2021)

- a) Membentuk tim fasilitator
 - b) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan
 - c) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu
 - d) Menyusun modul proyek
 - e) Merancang strategi pelaporan hasil proyek
- 2) Pelaksanaan P5
 - 3) Evaluasi P5
 - a) Evaluasi implementasi P5 bersifat menyeluruh
 - b) Evaluasi implementasi P5 fokus kepada proses dan bukan hasil akhir
 - c) Tidak ada bentuk evaluasi yang mutlak dan seragam
 - d) Menggunakan berbagai jenis bentuk asesmen yang dilakukan tersebar selama proyek dijalankan

c. Dimensi Pelajar Pancasila

Dimensi profil pelajar Pancasila didasarkan pada keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 009/H/Kr/2022 tentang dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain sehingga upaya untuk mencapai profil pelajar Pancasila yang utuh, membutuhkan berkembangnya keenam dimensi secara

bersamaan. Dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila tersebut adalah sebagai berikut:¹⁸

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia menerapkan pemahamannya terhadap ajaran agama dan kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia pada profil pelajar Pancasila, adalah sebagai berikut: ¹⁹

- a) akhlak beragama
- b) akhlak pribadi
- c) akhlak kepada manusia
- d) akhlak kepada alam
- e) akhlak bernegara.

Dalam hal ini, tujuannya adalah agar siswa memahami ajaran agama, memahami keyakinannya, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara-cara praktis. Pelajar Pancasila mengetahui arti moralitas, keadilan sosial, spiritualitas,

¹⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

¹⁹ Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, (Jakarta: Kemendikbud, 2021), h. 66.

mencintai agama, alam, dan manusia.²⁰ Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia didefinisikan sebagai memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjaga diri dengan ketakwaan dan menjunjung tinggi nilai akhlak mulia.

2) Berkebhinnekaan global

Untuk menumbuhkan rasa saling hormat dan menghargai satu sama lain dan adanya potensi untuk menciptakan budaya baru yang tidak berbenturan dengan budaya luhur bangsa. Pelajar Indonesia melestarikan budaya luhur, lokalitas dan identitas mereka serta tetap berpikiran terbuka dalam interaksi dengan budaya lain, Elemen kunci dari berkebinekaan global dalam profil pelajar Pancasila, meliputi:

- a) menghargai dan mengakui budaya
- b) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi antar budaya
- c) refleksi dan tanggung jawab dan refleksi atas pengalaman kebhinekaan
- d) berkeadilan sosial

Dengan tetap terbuka terhadap budaya yang berbeda dan berinteraksi dengan mereka untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Pelajar Indonesia

²⁰ Rusnaini, *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*, (Jurnal Ketahanan Nasional, 27(02), 2021), h.238.

melestarikan budaya luhur, jati diri, dan lokalitasnya.²¹ Berkebhinekaan global mengacu pada pengajaran terhadap profil pelajar Pancasila tentang berbagai budaya dari seluruh dunia, namun tetap menekankan budaya sendiri. Karena melestarikan budaya kita sendiri sangat penting untuk mempertahankan identitas bangsa kita Indonesia.

3) Gotong Royong

Gotong royong membutuhkan kerja sama atau partisipasi kelompok agar dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan tanpa paksaan. Oleh karena itu, keinginan yang tulus untuk membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas yang ada menjadi ciri khas dari gotong royong.²² Gotong royong sangat disenangi karena setiap pelaksanaannya membutuhkan rasa solidaritas agar dapat memberikan dampak bagi masyarakat, baik secara individu maupun kelompok.²³ Secara konsisten menjunjung tinggi gotong royong, meringankan beban, dan mengedepankan mentalitas peduli dan berbagi, maka pelajar Pancasila diharapkan untuk bekerja sama. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah:

a) kolaborasi

²¹ Rusnaini, *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*, (Jurnal Ketahanan Nasional, 27(02), 2021), h.238.

²² Bintari, & Darmawan, Cecep, *Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*, (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 25(01), 2016), h.61.

²³ Rolitia, *Nilai Gotong Royong untuk Mempererat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga*, (Jurnal Pendidikan Sosiologi, 06(01), 2016), h.4.

- b) kepedulian
- c) berbagi.

Dalam gotong royong, kuncinya adalah mampu bekerja sama dengan sukarela untuk melaksanakan tugas sehingga dapat diselesaikan dengan ringan, mudah, dan lancar. Gotong royong mengacu pada pelajar Pancasila yang secara konsisten menjaga kerja sama tim, membuat tugas yang sulit menjadi lebih mudah, dan memupuk pola pikir ringan serta melatih sikap kepedulian dan berbagi.

4) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka sendiri. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.²⁴ Mandiri adalah kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui usaha pribadi. Seseorang yang memiliki sikap mandiri akan berusaha memecahkan masalah ketika melakukan kegiatan belajar karena ia memahami bahwa hasil dari semua usahanya akan menunjukkan kualitas pribadinya dan memberikan rasa kepuasan tersendiri. Elemen kunci dari mandiri pada profil pelajar Pancasila, sebagai berikut:

- a) pemahaman diri dan situasi yang dihadapi
- b) regulasi diri

²⁴ Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, (Jakarta: Kemendikbud, 2021), h.66.

Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengintervensi kekurangan dan kelebihan diri sendiri dalam rangka mempelajari cara mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dicapai dengan perilaku positif, proses berpikir, dan arah emosional atau mental. Indikator keempat dalam profil pelajar Pancasila ini mengerucut pada tanggung jawab atas sebuah proses dan juga hasil belajarnya.

5) Bernalar kritis

Pelajar yang memiliki keterampilan bernalar kritis dapat memproses informasi baik, kuantitatif maupun kualitatif, dengan cara membangun hubungan antara berbagai informasi, menganalisis, menilai dan menarik kesimpulan. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian penting dari kemampuan manusia yang harus dikembangkan seiring dengan pertumbuhan intelektual.²⁵ Dalam hal pengambilan keputusan, pelajar Pancasila mengalami kesulitan dalam mengolah informasi yang tepat dan tidak tersaring karena mereka tidak mahir dalam berpikir kritis. Elemen kunci bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
- b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran
- c) merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

²⁵ Roosyanti, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Pendekatan Guided Discovery untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir dan Kreatif*, (Jurnal Pena Sains, 04(01), 2017), h.61.

Yang dimaksud bernalar kritis adalah pelajar Pancasila mampu mengolah informasi dengan pemikiran kritis, sehingga mampu mengambil informasi secara jelas dan ringkas dalam mengambil keputusan.

6) Kreatif

Kreatif merupakan kompetensi tertinggi yang mestinya dimiliki oleh anak, karena hal ini akan membuat mereka mudah beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat. Anak yang terbiasa mengejar minat kreatif mereka akan tumbuh menjadi orang kreatif yang dapat berperilaku atau berpikir dengan cara yang baru. Pelajar yang kreatif mampu mengubah dan menciptakan sesuatu yang unik, praktis, kuat, dan bermanfaat.

Secara individual, berpikir kreatif dapat mengarah ke tingkat yang lebih baik dan penyesuaian yang lebih sederhana dengan menawarkan peluang untuk pertumbuhan pribadi dan berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. yang pada akhirnya meningkatkan standar dan memfasilitasi perubahan. Selain itu, kapasitas untuk berpikir kreatif memungkinkan orang kemampuan untuk mengatasi emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, ketakutan, kekhawatiran dan frustrasi dan perasaan negatif lainnya. Dan

mencapai peningkatan jangka panjang dalam hidup mereka.²⁶

Elemen kunci kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) menghasilkan gagasan yang orisinal
- b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
- c) memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Dalam mempersiapkan generasi unggul dan membekali mereka untuk menghadapi perkembangan zaman, maka dapat dikatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila berusaha untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh pelajar Pancasila sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Ada enam indikator profil pelajar Pancasila sebagai berikut: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

d. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berikut ini adalah tema-tema utama dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan, yaitu:

1) Gaya Hidup Berkelanjutan

Siswa menyadari bagaimana kegiatan manusia mempengaruhi lingkungan dan potensi kehidupan untuk bertahan

²⁶ Asmawati, *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jurnal Pendidikan Usia Dini, 11(01), 2017), h.148.

di dunia dalam jangka panjang. Selain belajar tentang potensi krisis keberlanjutan yang dapat muncul di lingkungan sekitar mereka dan mengembangkan kapasitas untuk menghadapi dan mengatasinya, siswa juga meningkatkan pemahaman mereka tentang sikap dan perilaku ramah lingkungan. Tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat menjadi sasaran dari tema ini.

2) Kearifan Lokal

Dengan meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan kapasitas mereka untuk melakukan eksplorasi budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang membuat Indonesia istimewa berasal dari dalam perbatasannya. Tidak hanya mengetahui adat istiadat dan kearifan lokal masyarakat atau wilayah tempat mereka tinggal dan bagaimana perkembangannya, karena setiap daerah pasti memiliki kearifan lokal yang berbeda serta unik. Tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat menjadi sasaran dari tema ini.

3) Bhinneka Tunggal Ika

Dengan mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, para siswa belajar untuk membangun percakapan penuh hormat tentang perbedaan dan keyakinan agama yang dianut. Bersamaan dengan belajar tentang sudut pandang berbagai agama dan kepercayaan, siswa juga secara kritis dan reflektif menganalisis stereotip negatif dan

hubungannya dengan konflik dan kekerasan. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

4) Bangunlah Jiwa dan Raganya

Siswa mendapatkan pengetahuan dan kemampuan untuk mempertahankan kesehatan fisik dan mental mereka sendiri dan orang lain. Siswa melakukan penelitian dan mencoba menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perundungan dan kesejahteraan diri. Mereka juga mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan mental dan fisik, termasuk topik mengenai narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk tingkat SD/MI, SMP/ MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

5) Suara Demokrasi

Dengan menerapkan teknik berpikir sistem, siswa menjelaskan bagaimana peran individu terhadap keberlangsungan demokrasi Pancasila. Melalui tema suara demokrasi ini siswa merefleksikan definisi demokrasi dan memahami bagaimana demokrasi diimplementasikan dalam berbagai situasi, seperti di organisasi sekolah atau dalam dunia kerja, serta kesulitan yang didapatkan. Tema ini ditujukan untuk tingkat SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

6) Rekayasa dan Teknologi

Siswa melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan empati mereka untuk merekayasa dan menciptakan produk berteknologi yang dapat meringankan hidup mereka lebih mudah bagi diri sendiri dan orang sekitar mereka. Dengan menggabungkan aspek sosial dan teknologi, siswa dapat menciptakan budaya *smart society* dengan menggunakan teknologi untuk berinovasi serta menerapkan solusi dan tantangan lokal tersebut. Tema ini ditujukan untuk tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

7) Kewirausahaan

Siswa mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan tantangan yang muncul dalam pengembangan potensi tersebut, dan bagaimana kaitannya dengan masalah sosial, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan ini, akan menumbuhkan budaya kewirausahaan dan kreativitas mereka. Selain itu, siswa juga mengembangkan pemahaman mereka tentang potensi masa depan, kepekaan mereka terhadap kebutuhan masyarakat, keterampilan pemecahan masalah, dan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja sebagai profesional yang bermoral. Tema ini ditujukan untuk tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sederajat.

8) Kebekerjaan

Siswa menghubungkan antara pemahaman dan pengalaman dunia nyata di dunia kerja. Dengan mengacu pada tuntunan dunia kerja terkini, siswa mengembangkan kesadaran akan ketenagakerjaan, peluang kerja, dan kesiapan kerja untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan keahlian mereka. Dalam proyeknya, siswa juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus tingkat SMK/MAK.²⁷

e. Prinsip-Prinsip Kunci Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila ini menguraikan empat prinsip yang dapat digunakan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila, yaitu:

1) Holistik

Melihat sesuatu secara holistik berarti melihat sesuatu secara keseluruhan, bukan hanya sebagian atau terpisah-pisah. Dalam menyusun Projek Penguatan profil pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara keseluruhan dan mempertimbangkan hubungan antara berbagai elemen untuk mendapatkan

²⁷ Harjatayana, T. Y. dkk. 2022. “*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*”, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), h.29-32.

pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah.²⁸ Sudut pandang holistik juga mendorong kita untuk melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan P5 termasuk siswa, guru, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2) Kontekstual

Konsep kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran dalam situasi dunia nyata yang sebenarnya. Gagasan ini mendorong kemampuan guru dan siswa untuk menggunakan lingkungan sekitar dan pengalaman sehari-hari sebagai sumber utama pengetahuan.²⁹

3) Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, hal ini termasuk kebebasan untuk memilih dan menyarankan topik proyek berdasarkan bidang yang mereka minati. Guru seharusnya dapat mengurangi peran sebagai pemberi penjelasan dan pengarahan utama selama kegiatan belajar mengajar. Guru harusnya menjadi peran sebagai fasilitator pembelajaran, memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk meneliti berbagai mata pelajaran secara mandiri sambil

²⁸ Anindito, Aditomo, "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." (Jakarta: Kemendikbud. 2021), h.8.

²⁹ Anindito, Aditomo, "Panduan Pengembangan Proyek, h.8.

menawarkan bimbingan berdasarkan keadaan dan kemampuan mereka.

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk area yang luas untuk proses peningkatan diri dan penyelidikan yang terorganisir dan tidak terstruktur. Projek penguatan profil pelajar Pancasila bukan merupakan bagian dari skema resmi struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karena itu, projek ini memiliki ruang yang luas untuk mengeksplorasi dari segi jangkauan materi peserta didikan, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Untuk membantu pelaksanaannya, diharapkan perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan projek profil secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendukung misi projek penguatan profil pelajar Pancasila untuk mematangkan dan memperkuat keterampilan yang telah diperoleh siswa melalui pembelajaran ekstrakurikuler.³⁰

2. Pembentukan Karakter Religius Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembentukan Karakter Religius

³⁰ Anindito, Aditomo, “*Panduan Pengembangan Projek*, h.9.

Pembentukan adalah proses yang ditempuh untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Proses tersebut akan terbentuk melalui beberapa cara agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembentukan mempunyai arti proses, cara dan perbuatan membentuk.³¹ Pembentukan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah yang menghasilkan suatu kebaikan dan kesempurnaan dalam bertindak.

Karakter adalah sifat khas yang melekat pada diri seseorang yang dapat membedakan dirinya dengan yang lain. Menurut Suyanto, karakter bermakna jati diri kepribadian, personalitas, budi pekerti, ciri khas, sifat, perilaku, tabiat dan watak.³² Menurut Rianawati, karakter sering dihubungkan dengan istilah akhlak. Sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³³ Karakter dapat dibentuk oleh

³¹ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017)), h. 136

³² Siti Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta:Familia), h. 1.

³³ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SLTA*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), h. 21.

lingkungan sekitar, termasuk lingkungan rumah dan sekolah selama masa kanak-kanak, atau mungkin sudah ada sejak lahir.³⁴

Mengacu pada berbagai definisi karakter diatas, karakter dan akhlak memiliki kaitan yang sangat erat, sehingga karakter dapat dipahami sebagai representasi dari nilai-nilai perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah Swt. maupun yang berhubungan dengan sesama manusia.

Religius merupakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Mustari, religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.³⁵ Menurut Miftahul Jannah, bahwa nilai religius yang terbentuk dalam pendidikan karakter merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti “taat pada agama”. Agama adalah nilai karakter dalam

³⁴ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 32.

³⁵ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2014), hal 1.

³⁶ Miftahul Jannah, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Ditetapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren cindai Alus Martapura*, dalam *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019, h. 90

hubungannya dengan Tuhan. Untuk menunjukkan bagaimana tindakan, pikiran, dan perkataan seseorang selalu dipandu oleh ajaran agama atau prinsip-prinsip ketuhanan.³⁷ Karena ajaran agama menjadi fondasi bagi eksistensi setiap individu dan juga masyarakat, bangsa, dan negara khususnya di Indonesia, pembentukan karakter religius merupakan fokus utama yang paling penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, terutama sekolah dasar menjadikan pondasi awal siswa untuk jenjang sekolah selanjutnya.³⁸

Karakter religius termasuk kedalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.³⁹

Pendidikan dan pembentukan karakter mempunyai hubungan yang erat. Melakukan pendidikan terutama dalam pembentukan karakter siswa adalah usaha bersama antara

³⁷ Mustari Muhammad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1

³⁸ Rahma Nur Baiti, dkk, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*, dalam el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, Vol. 2, No. 1, Maret 2020, h. 55-56

³⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 74-76

keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga tersebut harus sejalan secara terpadu untuk memajukan satu tujuan yang bersifat saling melengkapi antara lainnya.⁴⁰ Menurut Hambali dan Yulianti, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik.⁴¹ Peran al-Quran dan hadis sebagai dasar utama umat Islam sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter akhlak. Dasar urgensi akhlak dalam hadis dicerminkan dalam sabda Nabi; “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik,” (HR. Ahmad). Pembentukan watak atau karakter menjadi tujuan umum pendidikan budi pekerti atau akhlak disekolah. Jadi melalui pendidikan karakter akan terbentuk karakter yang merubah seseorang menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter diterapkan untuk semua jenjang pendidikan mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi.⁴² Pendidikan karakter di sekolah dasar, harus mendapatkan perhatian yang lebih karena akan membentuk pondasi akhlak mulia siswa yang kuat. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan dan untuk selalu melakukan kebaikan pada pendidikan selanjutnya

⁴⁰ Adi Wijayanto, dkk, *Jurus Jitu Pendidik dalam Pelaksanaan Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), h. 40

⁴¹ Muh Hambali dan Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit*: Jurnal Pedagogik, Vol. 5, No. 2, Desember 2018, h. 194

⁴² Adi Wijayanto, dkk, *Nyalakan Semangat Pendidikan melalui Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), h. 43.

maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat Rohendi, bahwasannya pendidikan karakter harus dimulai dari sekolah dasar karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk mengubah karakter seseorang.

Dari penjelasan tersebut, pembentukan karakter religius adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk ciri khas siswa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama, dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Pembentukan karakter religius harus dilatih sejak dini agar terbiasa berperilaku baik.

b. Tahapan Pembentukan Karakter

Sebelum karakter terbentuk terdapat beberapa tahapan yang menjadi pendukung terbentuknya karakter tersebut. Karakter terbentuk melalui tahapan dan proses yang lama. Oleh karena itu karakter harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Gunawan berpendapat bahwa terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan sebagai berikut:⁴³

1) Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 36.

anak

- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa
- 3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Tahap pemaksaan.

c. Macam-Macam Karakter Religius

Nilai-nilai religius sangat penting untuk pembentukan karakter siswa, hal ini menyiratkan bahwa seseorang yang berkarakter adalah individu yang taat beragama.⁴⁴ Penanaman nilai-nilai religius sangat penting bagi siswa dan untuk menjaga etos kerja dan etos ilmiah para pendidik di sekolah maupun madrasah, yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan peran dan kewajiban mereka secara efektif. Selain itu, harus tertanam dalam jiwa para pendidik bahwa memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada siswa adalah bentuk pengabdian serta ibadah dan bukan hanya sebagai sarana untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Fathurrohman mengemukakan bahwa nilai-nilai religius tersebut terbagi menjadi lima, sebagai berikut:⁴⁵

⁴⁴ Ngainum Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h.124.

⁴⁵ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), h. 84

1) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat:56).

Islam terdapat dua bentuk jenis ibadah yaitu: pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah), kedua, ibadah ghairu mahdoh (berkaitan dengan manusia lain). Mencari ridho Allah Swt adalah tujuan akhir dari keduanya. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang teologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.⁴⁶

2) Nilai Jihad (Ruhud Jihad)

Ruhud jihad diartikan sebagai jiwa yang mendorong orang untuk bekerja keras dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Landasan dari ruhud jihad ini adalah pemahaman tentang tujuan keberadaan manusia, meliputi hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia lain

⁴⁶ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), h. 83.

(*hablumminannas*) dan hubungan manusia dengan alam (*hablumminal alam*). Dalam Islam, jihad adalah sarana utama untuk beribadah kepada Allah.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, guru dan sekolah harus memegang nilai amanah sebagai berikut :

- a) Kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggung jawab kepada Allah, masyarakat, orang tua dan siswa, serta kualitas yang mereka kelola.
- b) Amanah orang tua, diwujudkan dalam bentuk uang yang diberikan dan anak-anak yang dipercayakan untuk mengenyam pendidikan.
- c) Amanah harus berupa ilmu (terutama bagi para guru). Apakah sudah dikomunikasikan dengan baik kepada anak atau belum.
- d) Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai guru.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak dalam bahasa berarti “budi pekerti, tingkah laku”. Dalam bidang pendidikan, akhlak erat kaitannya dengan kedisiplinan. Dalam budaya religius di sekolah, sekolah harus menegdepankan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan. Aqidah adalah dimensi keyakinan dalam Islam. Hal ini mengacu pada beberapa tingkat keimanan umat Islam terhadap kebenaran Islam, khususnya mengenai pokok-pokok keimanan Islam.

5) Keteladanan

Sekolah harus diberi prioritas karena sekolah berorientasi pada agama, mulai dari pakaian, sikap, pola pikir, dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan hal yang diakui secara universal sebagai sesuatu yang berharga. Sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara pun mendukung perlunya keteladanan dengan istilah yang terkenal yaitu *“ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani.”*

Nilai-nilai tersebut merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau keberagaman yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Karena agama adalah kebutuhan untuk bertahan hidup sejak lahir, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia memilikinya. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-

hari beliau, yakni shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan), fathanah (cerdas).⁴⁷

d. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁸ Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Adapun tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan akif kontekstual atas implus natural sosial yang diterimanya yang

⁴⁷ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 61-63

⁴⁸ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 27-28

pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.⁴⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembinaan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter religius siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

e. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa mencapai perubahan perilaku, budi pekerti, keterampilan dan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Kata pendidikan berasal dari kata kerja mendidik yang berarti mengembangkan dan mempertahankan latihan. Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap pertumbuhan

⁴⁹ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter*; (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9

jasmani dan rohani anak untuk membentuk kepribadian yang utama.⁵⁰

Salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus ada dalam kurikulum lembaga pendidikan adalah pendidikan agama. Hal ini dikarenakan salah satu aspek dimensi kehidupan yang harus dipenuhi secara terintegrasi. Dalam bahasa Arab yang sering digunakan untuk mendefinisikan beberapa istilah mengenai pendidikan antara lain, *al-ta'lim* (menyampaikan pengetahuan dan keterampilan), *al-tarbiyah* (mendidik), dan *al-ta'dib* (tindakan mendidik yang bermuara pada perbaikan akhlak atau moral siswa).

Pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk membantu menanamkan atau mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam agar menjadi pandangan hidup yang direalisasikan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. (2) interaksi atau peristiwa antara dua orang atau lebih yang berdampak pada salah satu pihak atau dengan yang lain untuk

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Cet. 7, (Bandung: Rosda, 2007), h. 24

menginternalisasikan atau menumbuhkembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam.⁵¹

Menurut Ditbinpaisun, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dunia dan akhiratnya. Peserta didik juga diharapkan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara menyeluruh, menghayati makna dan tujuannya, serta memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara menyeluruh⁵². Tayar Yusuf mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan kepada generasi muda agar mereka nanti tumbuh menjadi orang bertakwa kepada Allah SWT. Disisi lain, A. Tafsir menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang sebaik mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.⁵³

⁵¹ Muhaimin, *pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h. 7

⁵² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 88

⁵³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Impelementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130

Guru pendidikan agama Islam berperan sangat penting dalam pembentukan karakter religius dan kepribadian siswa.⁵⁴

Penjelasan di atas memberikan kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam. Di dalamnya juga termasuk tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya merupakan bagian dari pendidikan agama Islam.

f. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi landasan pendidikan Islam adalah sumber kekuatan dan kebenaran yang dapat menuntun pada kegiatan yang diinginkan. Sangatlah penting untuk memperhatikan hal-hal yang dapat mencerminkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua orang. Dengan demikian yang menjadi dasarnya terdiri dari dua aspek, yaitu

⁵⁴ Nita Hartati, Mawardi Lubis, Desi Eka Citra, *Implementasi Standar Proses Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Seluma*, Jurnal on Education, volume 05, No.03, Maret-April 2023, pp 9053-9065.

dasar ideal dan dasar operasional. Berikut ini adalah dasar ideal pendidikan Islam:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an ialah petunjuk lengkap, pedoman yang mencakup setiap aspek kehidupan manusia dan berlaku untuk semua manusia. Ajarannya mendunia dan mencakup pengetahuan yang tinggi dan mulia, yang substansinya tidak dapat dipahami oleh semua orang kecuali jiwa-jiwa yang paling suci dan berakal. Mengikuti nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam menerapkan pendidikan Islam, akan memungkinkan manusia untuk bersifat dinamis, kreatif, dan mampu berkreasi dan berkarya, yang pada akhirnya mencapai inti dari nilai-nilai ubudiyah kepada penciptanya, dan hidup dalam keselarasan dan keseimbangan, baik di dunia maupun di akhirat.

2) Hadist (As-Sunnah)

Hadits juga dikenal sebagai As-Sunnah, adalah sebuah jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad Saw dalam mendakwahkan Islam selama masa hidupnya. Hadist Nabi Muhammad Saw memiliki dua fungsi dalam pendidikan Islam, yaitu: (1) Memberikan penjelasan tentang sistem pendidikan Islam yang tepat dalam Al-Qur'an dan memahami hal-hal yang tidak diperbolehkan di dalamnya. (2) Menarik kesimpulan tentang metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah dengan

para sahabat, perlakuannya terhadap kaum anak-anak dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁵⁵

3) Ijtihad

Ada dua pemikiran tentang penetapan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Pertama, tidak menjadikan sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Hanya Al-Qur'an dan Hadits yang digunakan sebagai sumber informasi. Sedangkan ijtihad hanyalah upaya memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan konteksnya. Kedua, menempatkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Menurut kelompok ini meskipun ijtihad merupakan salah satu metode istinbath hukum, namun pendapat-pendapat para ulama dalam hal ini perlu dijadikan sumber rujukan untuk membangun paradigma pendidikan Islam.⁵⁶

Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter adalah dua hal saling berhubungan. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu dilandasi ajaran agama dan kepercayaannya. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Menurut Zayadi sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:⁵⁷

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) Op. Cit, h. 38

⁵⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Konsep dan Impelementasi Kurikulum 2004), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 140

⁵⁷ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 73.

- a. Nilai Ilahiyah, Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablumminAllah* dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti pendidikan. Nilai-nilai religius yang paling mendasar ialah iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar.
- b. Nilai Insaniyah, Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablumminannas*, yang berisi budi pekerti, berikut adalah nilai yang tercakup dalam nilai Insaniyah yaitu: *silaturrahmi*, *Alkhuwa* (semangat persaudaraan), *al-Adalah* (wawasan yang seimbang), *khusnudzaan* (berbaik sangka), *tawadhu* (sikap rendah hati), *al-wafa* (tepat janji), *amanah* (sikap dapat dipercaya), *iffah* (sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong dan tetap rendah hati) dan *qowamiyah* (sikap tidak boros).

B. Kajian Peneliti Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar”.⁵⁸ Vol.9 No.3 oleh Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru menggunakan pembelajaran

⁵⁸ Meilin Nuril Lubaba, Iqnatia Alfiansyah “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar”. Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi Volume 9 Issue 3 2022 Pages 687 – 706

berdiferensiasi, pembelajaran dengan proyek dan pembiasaan untuk mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil peneliti, pengajar telah mengimplementasikan rencana tersebut secara efektif. Hal ini dibuktikan dengan data nilai mata pelajaran dan catatan aktivitas siswa. Guru harus inovatif dalam pendekatan mereka terhadap desain pembelajaran dalam pendekatan mereka terhadap desain pembelajaran agar berhasil melaksanakan teknik ini. Perkembangan karakter dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sosial, dan guru diantar faktor-faktor lainnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah terkait dengan Profil Pelajar Pancasila dan metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu peneliti membahas implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Artikel yang ditulis oleh Elena Dheny Hapsari ; Dr. Hakimuddin Salim, Lc., M.A. yang berjudul “Analisis Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMK Negeri 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023”. Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, yaitu peran dari guru PAI dalam rekonstruksi pembelajaran dan hasil dari rekonstruksi pembelajaran melalui P5 berupa rapat. Sebagai fasilitator, motivator, pengelola pembelajaran, sumber belajar, demonstrator, pembimbing dan penilai, guru PAI

memainkan peran penting dalam rekonstruksi pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan berbagai model PBL, PJBL, *Inquiry Learning*, *Blended Learning* serta model dan teknik lainnya, para pengajar PAI juga menggabungkan pembelajaran yang dinamis, inovatif, efektif, kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian peran guru PAI di SMK Negeri 4 Surakarta telah mencapai tujuan dari rekonstruksi pembelajaran PAI. Pembelajaran kokurikuler melalui P5 membantu guru dan orang tua untuk bekerja sama untuk membentuk karakter siswa. akan tetapi dengan melalui pembelajaran kokurikuler, guru dan orang tua berkolaborasi dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi generasi sesuai dengan Profil Pelajar. Persamaan dengan penelitian ini ialah mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya penelitian ini adalah tempat penelitian yaitu di SMK Negeri 4 Surakarta dan peneliti juga membahas mengenai pembentukan karakter religius siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni Rachmawati (2022) dengan judul “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini, diantaranya: 1) kajian tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila, 2) kajian tentang alur penentuan dalam memilih elemen dan sub

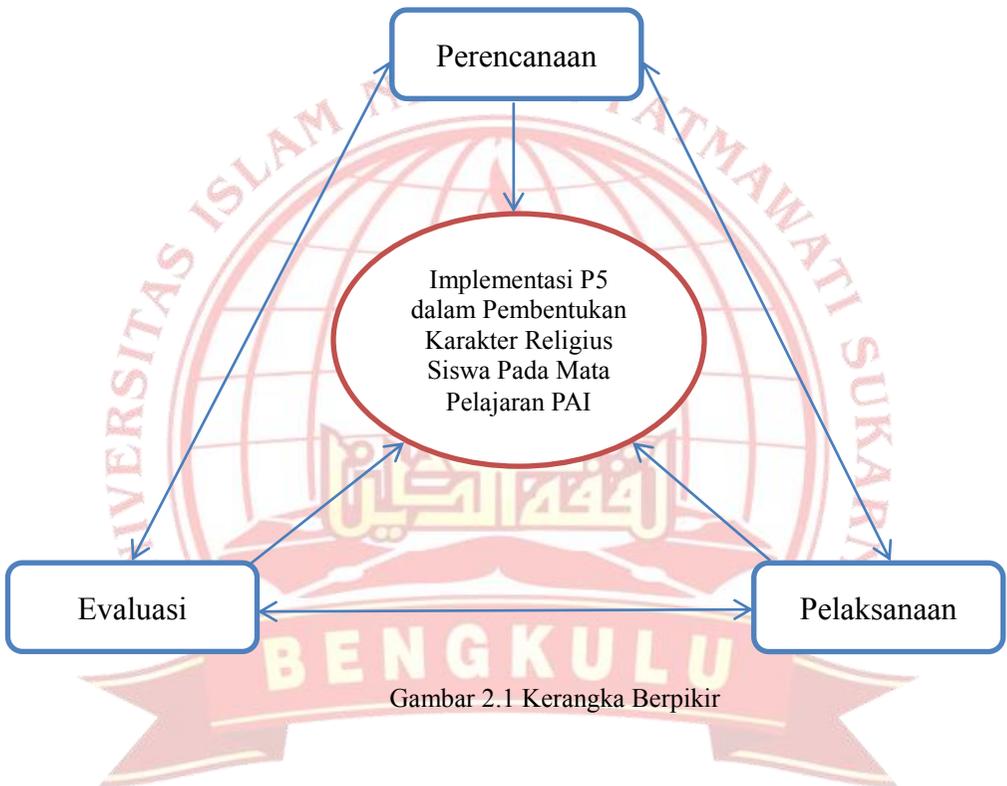
elemen profil pelajar pancasila di sekolah dasar, dan 3) kajian tentang assessment proyek penguatan profil pelajar pancasila.⁵⁹ Persamaan penelitian ini adalah terkait dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah menggunakan metode *library research* (penelitian pustaka), fokus terhadap jenjang SD secara umum dan peneliti fokus pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP.



⁵⁹ Rachmawati et al., “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar,” 3613.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang sudah ada di atas kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagaimana pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir